

Ihya Al-Arabiyah; Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN: 2442-8353 | E- ISSN: 2685-2209

**PROSODI SEMANTIK NOMINA QALB DALAM AL-QUR'AN:
KAJIAN LINGUISTIK KORPUS**

Ismatul Maula, Mhd. Rizalman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: 24201011015@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the semantic prosody of the noun *qalb* in the Qur'an using a corpus-based linguistic approach. The research aims to identify its collocational patterns, evaluate its positive, negative, and neutral prosodic tendencies, and analyze how contextual features influence its semantic nuances. Using data extracted from the Quranic Arabic Corpus, all 132 occurrences of *qalb* in their various morphological forms were examined. The analysis applies Partington's attitudinal-functional model and Hunston's context-based interpretation to classify collocates and determine evaluative meanings. The findings reveal that *qalb* is most frequently associated with negative prosody, such as hardness, deviation, disease, and heedlessness, while positive prosody appears in contexts of faith, tranquility, and purity, with a small portion showing neutral usage. Overall, the study concludes that the meaning of *qalb* in the Qur'an is dynamic and shaped by its collocations and contextual distribution.

Keywords: *Arabic Corpus, Qalb, Qur'anic Semantics, Semantic Prosody, Collocation*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem tanda yang digunakan manusia untuk mengungkapkan makna dalam berbagai aspek kehidupan (Ferdinand de Saussure, 1959). Kosakata sebagai satuan kecil pembentuk makna berperan penting dalam penyampaian pesan bahasa, setiap bahasa memiliki kecenderungan tersendiri dalam mengombinasikan kata-kata secara berulang sesuai kaidahnya. Pola kombinasi inilah yang tidak hanya merefleksikan struktur gramatikal, tetapi juga membentuk makna melalui hubungan antarkata (Zhang Lirong, 2022).

Salah satu konsep dalam kajian Linguistik modern yang berfokus pada hubungan kata dan makna adalah prosodi semantik. Prosodi semantik adalah kajian linguistik mutakhir yang di perkenalkan oleh Sinclair (Hussein Hameed Mayuuf, 2024). Ia berpendapat bahwa merupakan makna evaluatif suatu kata muncul dari pola kolokasi yang berulang, bukan dari arti leksikal kata itu sendiri. (John Sinclair, 1991). Namun istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Louw (1993) yang mendefinisikan prosodi semantik sebagai *a consistent aura of meaning with which a form is imbued by its collocates*, yaitu Suatu aura makna yang konsisten yang melekat pada sebuah bentuk karena kolokat-kolokatnya (Louw, 1993). Menurutnya Prosodi semantik merupakan cara penutur atau penulis menyampaikan sikap atau penilaiannya terhadap suatu peristiwa nyata melalui pola kolokasi yang muncul secara konsisten yang dapat bercorak positif maupun negatif (Louw, 2000).

Partington (1998) memaknai prosodi semantik sebagai *connotational coloring beyond single word boundaries*, yaitu bentuk pewarnaan konotatif yang melampaui batas makna satu kata. Ia menegaskan bahwa prosodi semantik merupakan sifat yang melekat pada sebuah kata dan menjadi ciri yang membedakan sinonim yang berdekatan maknanya. Prosodi ini muncul karena kecenderungan kata tersebut untuk membawa nuansa makna positif atau negatif. Selain itu, Partington menjelaskan bahwa prosodi semantik berfungsi mengevaluasi topik dan memberi petunjuk kepada pendengar mengenai bagaimana sebuah bagian tuturan harus dipahami secara fungsional (Alan Partington, 1998).

Sementara Hunston menegaskan bahwa prosodi semantik sepenuhnya dipengaruhi oleh konteks. Kontekslah yang menentukan apakah sebuah kata memperoleh nuansa prosodik positif, netral atau negatif. Karena itu, prosodi semantik bukan sifat asli yang dimiliki kata tersebut, tetapi terbentuk melalui kolokasinya yang berubah-ubah sesuai konteks pemakaian. (Susan Hunston & Gill Francis, 2000) Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konteks menurut hunston menjadi faktor utama yang membentuk nuansa makna dan kecenderungan prosodik suatu kata.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang menggunakan bahasa yang otentik sejak masa penurunannya memiliki pilihan diksi, gaya tutur dan struktur sintaksisnya yang memuat nilai semantik yang penting dan menuntut kajian yang cermat. (Dunkring & Kusuma, 2020). Hingga kini, berbagai penelitian telah dilakukan terkait pembahasan mengenai prosodi semantik (Reihan dan Hanady, 2022). Namun penelitian dengan objek material Bahasa Arab masih jarang dilakukan khususnya dalam Al-Qur'an. Sebagaimana para ulama klasik dan modern sepakat bahwa turunnya Al-Qur'an merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah bahasa Arab karena sekaligus membentuk standar linguistik dan estetika yang unik dan relevan untuk kajian linguistik modern (Sugiyono, 2023).

Salah satu kata yang menarik untuk ditelaah dalam Al-Qur'an adalah nomina *qalb*, sebuah kata yang memiliki frekuensi cukup tinggi dalam Al-Qur'an dan memuat makna multidimensional. Dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer, *qalb* sering dipahami sebagai pusat kesadaran spiritual, moral, dan kognitif manusia (Awandano & Nasution, 2025). Telah banyak kajian teologis dan filosofis tentang *qalb*, namun analisis yang menyoroti prosodi semantik kata ini masih relatif terbatas. Padahal prosodi semantik dapat mengungkap muatan evaluatif dan asosiasi emosional yang muncul dari pola kolokasi serta distribusi leksikalnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis data. Celah inilah yang menunjukkan perlunya penelitian khusus terhadap pola penggunaan *qalb* melalui analisis linguistik korpus.

Para ahli linguistik korpus menegaskan bahwa pemakaian sebuah kata tidak cukup dilihat dari definisinya saja, melainkan dari bagaimana kata itu digunakan dan seberapa sering ia muncul dalam teks. Ketika sebuah kata secara konsisten muncul bersama kata tertentu, pola tersebut membentuk kolokasi yang pada akhirnya melahirkan prosodi semantik, yaitu kecenderungan makna evaluatif yang dapat bersifat positif, netral, atau negatif. Karena itu, hanya analisis korpus yang mampu mengidentifikasi kolokat khas sebuah kata secara ilmiah (Al-Otaibi, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prosodi semantik dalam teks Arab telah dikaji pada beberapa objek yang berbeda. Al-Shahrani (2020) meneliti prosody semantik dari fenomena alam dalam Al-Qur'an serta lima terjemahannya, yang diterjemahkan oleh Pickthall, Yusuf Ali, Arberry, Saheeh International dan Abdel Haleem (Alshahrani, 2020). Sementara Athallah dkk. (2022) mengkaji prosodi semantik nomina *Amerika* dalam korpus berita Arab internasional KALIMAT (Reihan Hafidh Athallah, Hanady Martha Laura, 2022). Mayuuf dan Alwan (2024) menganalisis prosodi dua kuantifier Qur'ani, yaitu *akṣaruhum* dan *akṣaru n-nās*,

untuk melihat kecenderungan makna evaluatifnya (Hussein Hameed Mayuuf, 2024). Sedangkan penelitian yang berfokus pada *qalb* masih berkisar pada analisis semantik dan sinonimitas. Ridha dan Bashori membahas kesepadanan makna antara *qalb* dan *fu'ād* (Ridha & Bashori, 2025). Sementara Zuhaely (2024) menganalisis makna *qalb* dan derivasinya (Muhammad Wahbah Zuhaely, 2024). Abror (2022) juga menelaah sinonimitas *qalb* dan *fu'ād*, tetapi tanpa pendekatan korpus (Abror, 2022). Berbeda dari penelitian tersebut, kajian ini secara khusus meneliti prosodi semantik nomina *qalb* dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan linguistik korpus sehingga mengisi celah penelitian yang belum membahas pola kolokasi dan kecenderungan nilai evaluatif kata *qalb* secara sistematis.

Penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada nomina *qalb* dalam seluruh ayat Al-Qur'an dan tidak mencakup istilah lain yang sering dianggap berdekatan secara maknawi, seperti *fu'ād*, *ṣadr*, atau *lub*. Selain itu, analisis dibatasi pada aspek prosodi semantik yang mencakup kolokasi, kecenderungan evaluatif, serta distribusi konteks linguistiknya. Para peneliti linguistik korpus menilai bahwa prosodi semantik merupakan alat analisis yang efektif untuk menilai kecenderungan makna dan pola kolokasi dalam teks. Dalam konteks kajian Qur'ani, metode ini memberikan ketepatan dan konsistensi dalam menelaah struktur leksikal. Seperti dijelaskan oleh Alshahrani (2020), prosodi semantik dipilih karena kemampuannya menjaga akurasi dan konsistensi dalam membandingkan pola leksikal dan terjemahan Al-Qur'an (Alshahrani, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji: (1) bagaimana pola kolokasi yang muncul pada nomina *qalb* dalam Al-Qur'an; (2) bagaimana kecenderungan prosodi semantik yang terbentuk dari penggunaan *qalb*; dan (3) bagaimana konteks ayat berperan dalam menentukan nilai prosodik tersebut. Rumusan permasalahan ini menjadi dasar analisis dalam pembahasan selanjutnya. Oleh karena itu penelitian menggunakan teori partington untuk menganalisis makna sikap pada nomina *qalb* dalam Al-Qur'an dan teori Hunston untuk mengungkap peran konteks dalam membentuk prosodi semantik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif deskriptif dengan dukungan analisis korpus. Data diperoleh dari *The Quranic Arabic Corpus* (<https://corpus.quran.com>) untuk mengumpulkan seluruh ayat yang memuat nomina

qalb beserta frekuensi kemunculannya. Setiap bentuk kata dicatat dalam tabel atau daftar konkordansi untuk melihat konteks kemunculannya secara sistematis.

Analisis prosodi semantik mengadopsi pendekatan fungsional-attitudinal Partington dan pendekatan berbasis konteks Hunston, yang menekankan bahwa nilai prosodi suatu leksem ditentukan oleh penggunaan dan konteksnya. Oleh karena itu, peneliti mengekstraksi kolokasi yang muncul bersama *qalb*, baik kolokasi yang berada tepat di sebelah kata inti maupun kolokasi yang berada dalam contextual window (span) empat hingga lima kata di kiri dan kanan. Pada beberapa ayat, *qalb* tidak memiliki kolokat langsung, sehingga makna dianalisis melalui konteks ayat sebelumnya atau sesudahnya.

Kolokasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kecenderungan maknanya menjadi positif, negatif, atau netral, sesuai dengan pola semantis yang muncul dalam data. Untuk memperkuat interpretasi, beberapa ayat representatif dianalisis melalui tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn 'Āsyūr, dan al-Zamakhsharī. Tahap ini menghasilkan gambaran mengenai pola kolokasi dan prosodi semantik nomina *qalb* dalam Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya, penelitian ini berfokus pada seluruh ragam nomina yang berasal dari akar ق ل ب (*qalb*) dalam Al-Qur'an. Sebagaimana hasil penelusuran data dengan menggunakan *The Quranic Arabic Corpus*, ditemukan bahwa nomina *qalb* memiliki 32 ragam bentuk kata dengan total 132 kemunculan. Ragam bentuk ini mencakup bentuk mufrad, jamak, bentuk yang berafiks dhamir (pronomina), serta bentuk yang disertai prefiks seperti *wa* atau *bi*. Hal ini menunjukkan bahwa nomina *qalb* merupakan salah satu kategori nomina yang sangat produktif dalam Al-Qur'an.

Selain itu, sebagian bentuk nomina *qalb* juga muncul dengan artikula definitif ال (*al-*), misalnya pada bentuk القلب dan القلوب. Keberadaan artikula ini tidak mengubah makna dasar nomina tersebut, tetapi berfungsi memberikan penandaan *definiteness* sebagaimana lazim dalam struktur nomina bahasa Arab. Bentuk-bentuk lain memperlihatkan variasi yang disebabkan oleh keterikatan dengan dhamir (misalnya: *qulūbihim*, *qalbuha*, *qalbiḥā*) yang mempengaruhi penunjukan referensial tetapi tetap mempertahankan makna leksikal dasar hati.

Data frekuensi lengkap untuk seluruh ragam bentuk nomina *qalb* dipaparkan dalam Tabel sebagai berikut.

Tabel 1.
Frekuensi Kolokasi Terpilih dalam Al-Qur'an

No.	Word Types		Frekuensi
1	<i>Qulūbihim</i>	قلوبهم	37
2	<i>Qulūbuhum</i>	قلوبهم	18
3	<i>Qulūbi</i>	قلوب	9
4	<i>Qulūbikum</i>	قلوبكم	9
5	<i>Qulūbukum</i>	قلوبكم	5
6	<i>Qulūbihimu</i>	قلوبهم	5
7	<i>Qulūbahum</i>	قلوبهم	5
8	<i>L-Qulūbu</i>	القلوب	5
9	<i>Qulūbunā</i>	قلوبنا	4
10	<i>Qulūbun</i>	قلوب	3
11	<i>Qalbika</i>	قلبك	3
12	<i>Waqulūbuhum</i>	وقلوبهم	3
13	<i>Biqalbin</i>	بقلب	3
14	<i>Qalbihi</i>	قلبه	2
15	<i>Qulūbu</i>	قلوب	2
16	<i>Qalbahu</i>	قلبه	2
17	<i>Waqalbihi</i>	وقلبيه	2
18	<i>Qalbuhi</i>	قلبه	1
19	<i>L-Qalbi</i>	القلب	1
20	<i>Qalbiḥā</i>	قلبيها	1
21	<i>Qalbi</i>	قلبي	1
22	<i>Qulūbin</i>	قلوب	1
23	<i>Qalbayni</i>	قلبين	1

24	<i>Qalbī</i>	قلبي	1
25	<i>Qulūbanā</i>	قلوبنا	1
26	<i>Waqalbuḥu</i>	وقلبه	1
27	<i>L-Qulūbi</i>	القلوب	1
28	<i>Liqlūbikum</i>	لقلوبكم	1
29	<i>Waqulūbihinna</i>	وقلوبهن	1
30	<i>Qalbun</i>	قلب	1
31	<i>Qulūbinā</i>	قلوبنا	1
32	<i>Qulūbukumā</i>	قلوبكما	1
Freq			132

Tabel frekuensi di atas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk nomina *qalb* dalam ayat yang dianalisis memperlihatkan variasi penggunaan yang cukup beragam. Bentuk dengan frekuensi tertinggi adalah *قلوبهم* (*qulūbihim*) yang muncul sebanyak 37 kali, disusul oleh *قلوبهم* (*qulūbuhum*) sebanyak 18 kali, dan bentuk jamak tanpa dhamir *قلوب* (*qulūbi*) sebanyak 9 kali. Variasi lainnya seperti *قلوبكم* (*qulūbikum*), *قلوبكما* (*qulūbukum*), serta bentuk dengan artikula seperti *القلوب* (*al-qulūbu*) juga muncul meskipun dengan jumlah yang lebih sedikit. Secara keseluruhan, total bentuk nomina *qalb* yang teridentifikasi mencapai 132 kemunculan dengan dominasi bentuk yang disertai dhamir. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan nomina *qalb* dalam ayat-ayat tersebut lebih sering muncul dalam bentuk yang mengindikasikan hubungan kepemilikan atau keterikatan dengan subjek tertentu, sementara bentuk dasar seperti *قلب* (*qalb*) tanpa tambahan hanya muncul pada frekuensi yang lebih rendah (*The Quranic Arabic Corpus*, n.d.).

A. Prosodi Semantik Kata *Qalb* dalam Al-Qur'an

Nomina *qalb* dalam korpus Al-Qur'an muncul sebanyak 132 kali dalam berbagai bentuk kata. Makna dasar *qalb* adalah *hati* (*Almaany*, n.d.), yaitu pusat kesadaran, keyakinan, dan kondisi batin manusia. Namun dalam Al-Qur'an, kata ini sering digunakan secara metaforis untuk menggambarkan keadaan spiritual, penyimpangan moral, atau respons psikologis manusia.

Tabel 2. Frekuensi Kolokasi Terpilih dalam Al-Qur'an

N O	Arab	Indonesia	Frekuensi
1	طبع، ختم، أقفلها، غلف	Penutupan hati	17
2	مرض	Penyakit	12
3	اطمئن، السكينة	Ketenangan	9
4	قست / قاسية، غليظ	Kekerasan hati	7
5	ألف، ربط	Menyatukan	7
6	زيغ، ترغ، اشد	Penyimpangan, kesesatan	6
7	أطهر / يطهر، يمحص، سليم	Suci/bersih/ membersihkan	6
8	رعب، فزع	Ketakutan	5
9	أكنة	Penghalang	4
10	كسب / كسبت، آثم، تعمدت	Melakukan dosa	4
11	يعلم / تبتهم / ما في	Yang diketahui	3
12	إيمان	Iman	3
13	وجل	Gemetar	3
14	تخت، تخشع، منيب	Tunduk	3
15	وما ليس فيه، لم تؤمن / أفواههم	hati yang tidak selaras	3
16	تقوى	Taqwa	2
17	سلطنا / نسلكه	memasukkan penolakan	2
18	غيظ، غلا	Amarah, Kedengkian	2
19	ارتابت، ريبة	keraguan	2
20	أغفلنا، لاهية	Kelalaian	2
21	تتقلب، تقطع	bergejolak	2
22	تلين، صغت	Lembut	2
23	غمرة، تشابهت	Kebingungan	2
24	اشمأزت	Kesal	1
25	لا يفقهون	fanatisme jahiliyah	1
26	العجل	Sapi sesembahan	1
27	ألد الخصام	Sangat keras dalam berdebat	1
28	تأبى	menolak	1

29	تعمى	Buta	1
30	جوفه	Dadanya	1
31	حسرة	Penyesalan	1
32	خييرا	Kebaikan	1
33	رأفة/رحمة	Kasih sayang	1
34	زين	dihias tampak baik	1
35	شقي	tercerai-berai, saling berbeda	1
36	صرف	memalingkan	1
37	على	Di	1
38	لدى الخناجر كاظمين	menahan di kerongkongan	1
39	لا يفقهون	Tidak memahami	1
40	له	memiliki hati yang sadar	1
41	منكرة	mengingkari	1
42	نزله	Menurunkan	1
43	نفاق	Kemunafikan	1
44	واجفة	Gemetar	1
45	يحول	Memisahkan	1
46	يعقلون	Memahami	1
47	يهدي	Petunjuk	1

Tabel tersebut menunjukkan bahwa lafaz *qalb* dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang sangat beragam, yang ditentukan oleh kolokasinya dengan berbagai kata kerja dan nomina. Data memperlihatkan bahwa hati dapat berada dalam kondisi negatif seperti tertutup, sakit, keras, menyimpang, ragu, lalai, marah, atau penuh dosa; namun juga dapat berada dalam kondisi positif seperti tenang, bersih, lembut, tunduk, beriman, bertaqwa, dan disatukan oleh Allah. Kolokasi-kolokasi ini menegaskan bahwa *qalb* bukan sekadar organ psikis, tetapi pusat spiritual, moral, dan kognitif manusia. Ketika ia berkolokasi dengan kata yang bermakna penyimpangan seperti *مرض* atau *زيغ* hati digambarkan sebagai sumber kerusakan moral, sedangkan ketika berkolokasi dengan *إيمان*, *اطمئنان*, atau *تقوى* hati tampil sebagai pusat hidayah dan ketenangan. Pola ini menunjukkan bahwa makna *qalb* bergerak dinamis mengikuti konteks semantisnya. Hati dapat mengeras, bergejolak, gelisah, atau sebaliknya

menjadi lembut, stabil, dan bersih. Dengan demikian, tabel ini memperlihatkan spektrum kondisi batin manusia sebagaimana direpresentasikan dalam Al-Qur'an, yang semuanya ditentukan oleh hubungan antara *qalb* dan kolokasi yang menyertainya.

Tabel 2. Distribusi Prosodi Semantik dari nomina *Qalb*

Positif	Negatif	Netral
40	86	6
30%	65%	5%

Distribusi ini menunjukkan bahwa representasi *qalb* dalam Al-Qur'an lebih banyak menggambarkan kondisi negatif (65%) seperti penyakit, kekerasan, keraguan, dan penyimpangan hati, sehingga memberi penekanan kuat pada aspek peringatan moral. Sementara itu, makna positif (30%) tetap hadir, tetapi lebih sedikit, menggambarkan hati yang tenang, bersih, lembut, dan beriman. Adapun kategori netral (5%) hanya menjelaskan penggunaan deskriptif tanpa nilai moral. Secara ringkas, tabel ini menegaskan bahwa konsep hati dalam Al-Qur'an sering ditampilkan dalam konteks peringatan agar manusia waspada terhadap kerusakan batin.

B. Kontekstualisasi Kolokasi *Qalb* Berdasarkan Tafsir

Prosodi negatif adalah yang paling dominan, muncul pada sekitar 65% data. Konteks yang paling sering dan paling kuat membentuk prosodi negatif ialah gambaran tentang kerusakan moral hati, berupa kekerasan, penyimpangan, dan ketertutupan. Sebagai contoh Surah Al-Baqarah (2) ayat 74 berikut ini:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurut penjelasan Ibn 'Āsyūr, ungkapan “قَسَتْ قُلُوبُكُمْ” merupakan metafora yang menggambarkan hati yang tidak lagi mampu berubah menuju kebenaran, yaitu sifat batin yang menolak pengaruh moral. Beliau menegaskan bahwa kekerasan hati di sini

adalah majaz yang sangat umum digunakan, hingga hampir menyamai makna hakiki karena menunjukkan ketidakmampuan menerima perubahan sebuah kondisi yang lebih buruk daripada batu. Oleh sebab itu perumpamaan “فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ” dan dilanjutkan dengan “أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً” berfungsi menampakkan derajat kerusakan yang lebih ekstrem yaitu batu yang dapat terbelah, berubah, bahkan tunduk pada ketetapan Allah, sedangkan hati mereka tetap tidak tersentuh oleh tanda-tanda kebenaran (Ibn Ashur, 1960). Seluruh konstruksi ayat membentuk prosodi semantik negatif yang kuat, yaitu gambaran kehancuran moral, ketertutupan batin, dan penolakan terhadap petunjuk meski bukti ilahi telah berulang-ulang diberikan.

Kemudian sekitar 30% dalam Al-Qur'an memunculkan prosodi positif. Konteks dominannya adalah gambaran hati sebagai wadah ketenangan, kesucian, ketakwaan, dan kelembutan, terutama ketika mendapat pengokohan dari Allah. Seperti dalam surat Al-Fath ayat 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menjelaskan bahwa Allah menurunkan *as-sakīnah* ke dalam hati orang-orang beriman berupa ketenangan, ketenteraman, dan keyakinan yang teguh sehingga hati mereka menjadi kuat dalam menerima kebenaran yang diturunkan kepada Nabi. Al-Ṭabarī menafsirkan *sakīnah* sebagai ketenangan yang menambah kokohnya iman setiap kali Allah menurunkan ketetapan dan perintah baru. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, 1999) Berdasarkan makna yang diuraikan, kolokasi السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ dikategorikan sebagai prosodi positif, karena menggambarkan suasana hati yang dipenuhi kedamaian, keteguhan, dan penguatan spiritual.

Sedangkan prosodi netral pada nomina *qalb* hanya muncul sekitar 5%, dan biasanya hadir ketika *qalb* tidak digunakan untuk memberi penilaian moral, tetapi untuk menggambarkan fungsi kognitif dan kesadaran. Seperti halnya dalam surat Al-Ahzab ayat 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴿١٠٠﴾

Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya, Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia pun tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan sesuatu yang hak dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kemustahilan adanya dua hati dalam satu rongga dada sebagai fakta penciptaan manusia. Ia menerangkan bahwa jika dua hati itu berfungsi sama, maka salah satunya menjadi bagian yang sia-sia, dan jika keduanya menjalankan fungsi berbeda, maka hal itu akan menimbulkan kontradiksi dalam diri seseorang, seperti menjadi ingin dan benci, atau yakin dan ragu pada saat yang bersamaan (al-Zamakhshari 1987) Penjelasan ini bersifat deskriptif dan rasional tanpa memuat nilai emosional positif ataupun negatif, sehingga frasa قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ dalam ayat tersebut mencerminkan prosodi yang netral.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna *qalb* dalam Al-Qur'an dibentuk oleh kolokasi dan konteks ayat yang menyertainya. Dari seluruh data, gambaran hati dalam kondisi negatif tampak paling menonjol, terutama pada konteks kekerasan, penyimpangan, penyakit batin, dan keraguan. Gambaran positif muncul lebih sedikit dan menunjukkan hati sebagai tempat ketenangan, kesucian, kelembutan, dan penguatan iman. Adapun gambaran netral hanya sedikit, terutama ketika *qalb* digunakan untuk penjelasan yang bersifat deskriptif tanpa penilaian moral.

Temuan ini menegaskan bahwa *qalb* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang dinamis, tidak ditentukan oleh kata itu sendiri, tetapi oleh pola hubungan leksikal dan konteks ayat. Prosodi semantik membantu mengungkap bagaimana Al-Qur'an menghadirkan berbagai kondisi batin manusia.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian prosodi semantik pada leksem lain dalam Al-Qur'an atau membandingkan prosodi beberapa istilah terkait konsep batin, sehingga pemetaan makna evaluatif dalam teks suci dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Referensi

- Abror, M. F. (2022). *Sinonimitas dalam Alquran: Analisis Semantik Kata Qalb dan Fuād* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/105056/>
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. (1999). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āy al-Qur'ān*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Otaibi, G. M. (2025). Semantic prosody of deictic verbs in the Holy Qur'ān: a corpus study. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04208-6>
- Alan Partington. (1998). *Patterns and Meanings Using Corpora for English Language Research and Teaching*. John Benjamins Publishing.
- Almaany. (n.d.). <https://www.almaany.com/>
- Alshahrani, H. J. A. (2020). The Semantic Prosody of Natural Phenomena in the Qur'an: A Corpus- Based Study Hala. In *The University of Leeds* (Issue January). [https://etheses.whiterose.ac.uk/26745/%0Ahttps://etheses.whiterose.ac.uk/26745/1/Alshahrani_H. J. Languages_PhD_2020.pdf](https://etheses.whiterose.ac.uk/26745/%0Ahttps://etheses.whiterose.ac.uk/26745/1/Alshahrani_H._J._Languages_PhD_2020.pdf)
- Awandano, C., & Nasution, M. R. (2025). Fungsi Kalbu (al-Qalb) menurut Tafsir al-Marāghī. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(2), 1077–1085. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.4384>
- Bill Louw. (2000). Contextual prosodic theory: Bringing semantic prosodies to life. *Words in Context: A Tribute to John Sinclair on His Retirement*, 48–94.
- Dunkring, A. S., & Kusuma, J. H. (2020). Keutuhan Surah Dalam Struktur Al-Qur'an. *Suhuf*, 13(1), 123–156. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.510>
- Ferdinand de Saussure. (1959). *Course in General Linguistics* (trans. Wade Baskin (Ed.)). Philosophical Library.
- Hussein Hameed Mayuuf, A. A. A. (2024). A Study of the Semantic Prosody for the Quantifiers “Most of Them” and “Most People” in The Holy Quran. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy Nd Culture*, 5(December), 294–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.51699/cajlp.v5i7.1217>
- Ibn Ashur. (1960). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr.
- John Sinclair. (1991). *Corpus, Concordance, Collocation*. Oxford University Press.
- Louw, B. (1993). *Irony in the Text or Insincerity in the Writer? The Diagnostic Potential of Semantic Prosodies* (and E. T.-B. Mona Baker, Gill Francis (Ed.)). John Benjamins.
- Mahmud bin Umar al-Zamakhshari. (1987). *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (3rd editio). Dar al-Rayan li al-Turath.
- Muhammad Wahbah Zuhaily. (2024). *Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Qalb dan*

- Derivasinya dalam Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Reihan Hafidh Athallah, Hanady Martha Laura, M. F. R. (2022). Semantik Prosodi Nomina “Amerika” dalam Korpus Berita Internasional Arab. *Sinistra*, 1, 389–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/sinistra.v1i0.6101>
- Ridha, M. F., & Bashori. (2025). Kajian Semantik Sinonimitas Kata Fuad Dan Qalb Dalam Alquran: Analisis Dalam Konteks Hubungan Manusia Dengan Tuhan. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Alquran Dan Hadis*, 5(2), 341–354. <https://mushafjournal.com/index.php/mj/article/download/415/225/708>
- Sugiyono, S. (2023). Jejak Bahasa Arab dan Perubahan Semantik Al-Qur'an. In *Suka Press*. Suka Press.
- Susan Hunston & Gill Francis. (2000). *Pattern Grammar A corpus-driven approach to the lexical grammar of English*. John Benjamins Publishing. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1075/scl.4>
- The Quranic Arabic Corpus*. (n.d.). <https://corpus.quran.com/>
- Zhang Lirong. (2022). Studi Berbasis Korpus: Perbandingan Kolokasi Dan Prosodi Semantik Sinonim Bahasa Indonesia “Menyebabkan” Dan “Mengakibatkan.” *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16(1), 153–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.517>